

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia yang terjadi sejak maret 2020 sangat berdampak pada semua lapisan masyarakat, salah satunya adalah pendidikan. Akibat terjadinya pandemi COVID-19 sekolah diliburkan. Namun, proses pembelajaran tetap dilakukan, mengingat pendidikan merupakan salah satu faktor kemajuan bangsa, sehingga pembelajaran tetap dilakukan dengan berbagai cara dan metode meskipun dalam keadaan darurat. Seperti tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 bahwa proses pembelajaran dari rumah dilaksanakan secara daring/jarak jauh dengan ketentuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.

Upaya pemerintah lainnya dalam merespon kondisi tersebut yaitu menciptakan kebijakan baru yang tertuang pada keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 mengenai Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Satuan Pendidikan Pada Kondisi Khusus. Peraturan tersebut berisi tentang beban pendidik tidak lagi diharuskan untuk memenuhi beban kerja 24 jam tatap muka pada satu minggu dan pendidik bisa berinovasi, menententukan metode dan media yang akan digunakan untuk proses belajar dari rumah. Belajar dari rumah (BDR) sebagai tantangan bagi pendidik untuk lebih kreatif pada pengembangan proses pembelajaran supaya tetap efektif dan efisien. Salah satu pembelajaran yang bisa dipakai untuk belajar dari rumah yaitu daring. Pembelajaran daring banyak pro kontra, lantaran banyaknya keluhan pendidik seperti sulitnya mengontrol anak dari jarak jauh dan tidak semua orang tua paham mengenai

perkembangan anak sebagai akibatnya proses pembelajaran sebagian besar tidak tersampaikan secara maksimal (Satrianingrum & Prasetyo, 2020).

Pembelajaran dalam masa pandemi COVID-19, tentu saja perlu disiapkan menggunakan perencanaan yang tepat sasaran supaya dapat digunakan dan membantu anak usia dini untuk memperoleh pembelajaran. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar anak usia dini dalam kondisi pandemi saat ini yaitu dengan menciptakan perencanaan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran secara daring dan luring atau tatap muka dengan merancang model pembelajaran yang mampu diterapkan saat ini. Model pembelajaran mempunyai peran yang besar terhadap prestasi maupun motivasi belajar anak usia dini. Terlebih lagi dalam masa *new normal*, pendidik harus pandai memodifikasi pembelajaran menggunakan model yang inovatif dan kreatif. Pembelajaran yang diterapkan harus bisa digunakan oleh anak usia dini maupun pendidik dan mematuhi standar protokol kesehatan. Model pembelajaran kombinasi atau campuran yang dikenal menggunakan istilah *blended learning* (Karlina Santi, 2021).

Onta (2018) mengungkapkan bahwa *blended learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh yang memakai media pembelajaran berbasis *online* atau pembelajaran daring. Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, Mendikbudristek RI mengeluarkan Surat Edaran Nomor 2 tahun 2022 tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di masa Pandemi COVID-19 bahwa pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dapat dilakukan dengan jumlah peserta 50% dari kapasitas ruang kelas pada satuan pendidikan yang berada di daerah dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) level 2, dan bagi orang tua diberikan pilihan untuk mengizinkan anaknya mengikuti PTM terbatas atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Sejalan dengan pendapat Rinita & Edi (2021) mengingat pentingnya pendidikan bahkan saat pandemi COVID-19, pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan kebijakan yang menetapkan pembelajaran daring di rumah dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Adanya pembelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membuat anak lebih fleksibel dalam waktu belajar dan membuat orang tua berperan sebagai pendidik untuk anaknya sendiri. Seluruh materi tersampaikan oleh pendidik melalui beberapa *platform* pembelajaran seperti *whatsapp*, *google meet*, *zoom*, *classroom*, *Microsoft teams* serta sosial media. Akan tetapi, PTM terbatas pun akan lebih tersampaikan seluruh materi serta tercapainya aspek perkembangan anak salah satunya yaitu kemandirian. Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), kemandirian pada anak usia dini sulit untuk dinilai oleh pendidik. Pendidik hanya dapat menilai tugas-tugas evaluasi materi serta sebagian perkembangan pada anak usia dini.

Kemandirian adalah kemampuan untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2017). Dengan adanya pembelajaran *blended learning*, dapat membantu guru menilai anak sesuai dengan aspek perkembangan secara langsung terutama kemandirian pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Sehingga dapat memenuhi aspek perkembangan anak yang belum tercapai pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Melalui penerapan *blended learning* ini diharapkan anak mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan dan memiliki sikap/karakter yang baik sehingga menjadi generasi yang berkualitas (Nugraha, 2020).

Selaras dengan pendapat Permasih (2021), *blended learning* memberikan banyak manfaat kepada anak salah satunya adalah meningkatkan interaksi dengan keluarganya. Pendidikan pertama anak usia dini adalah keluarga sehingga metode ini sangat cocok untuk diterapkan di PAUD. Pembelajaran dimasa pandemi ini semuanya dialihkan dari rumah, guru sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di

sekolah harus bekerja sama dengan orang tua untuk mewujudkan pembelajaran yang seimbang antara di sekolah dan di rumah. Menurut Erina (2020) implementasi pembelajaran *blended learning* pada anak usia dini dikategorikan baik. Artinya pembelajaran *blended learning* efektif untuk diterapkan pada anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus berjalan beriringan dan berjalan dengan proses yang bertahap dan terus-menerus, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya harus terus dikawal.

Menurut William Kilpatrick (Fajriah, 2020) salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik walaupun secara kognitif adalah karena tidak terlatih untuk melakukan kebaikan, pendidikan karakter kemandirian pada anak usia dini tidak dapat tumbuh secara instan, dibutuhkan proses belajar terus menerus sehingga didapat kan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu pendidik perlu terus membimbing anak agar sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendidik, orang tua harus melatih usaha mandiri anak. Mula-mula dalam hal menolong kebutuhan anak itu sendiri dalam keperluan sehari-hari, misalnya makan, minum, buang air kecil dan besar, dan berpakaian. Kemampuan-kemampuan ini makin ditingkatkan sesuai dengan tambahan usia. Anak perlu berteman, luas pergaulan perlu dikembangkan pula, dan anak perlu diajar tentang aturan-aturan disiplin, sopan santun dan sebagainya agar tidak canggung dalam memasuki lingkungan baru (Susanto, 2011).

Menurut Sa'diyah (2017) kemandirian perlu diajarkan dan dilatih sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita (bayi tiga tahun), dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tetapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian anak. Anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak,

memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada dirinya sendiri (Nurhenti, 2021).

Berk (Sa'diyah, 2017) juga menyatakan bahwa keterampilan merawat diri anak usia dini, berangsur-angsur berkembang menjadi mahir berpakaian dan makan. Anak usia 2 tahun sudah dapat meletakkan dan mengambil baju. Anak usia 3 tahun sudah dapat buang air kecil dan buang air besar sebagaimana diperlukan. Antara usia 4-5 tahun sudah dapat mengenakan dan melepaskan baju tanpa pengawasan. Anak juga dapat menggunakan sendok ketika makan, bahkan usia 4 tahun sudah dapat menggunakan garpu dan usia 5-6 tahun sudah dapat menggunakan pisau untuk memotong makanan yang lembut. Mengkancingkan baju dan menaikkan resleting juga sudah mampu dilakukan anak usia pra sekolah. Pada anak usia 6 tahun keterampilan merawat diri sudah lebih rumit seperti memakai sepatu bertali sendiri, mereka sangat puas ketika mereka dapat mengatur diri sendiri. Mereka bangga akan kemandirian dan keterampilan baru, ini juga akan membuat hidup mereka lebih mudah ketika dewasa kelak. Namun, orang tua harus perlu kesabaran akan kemampuan anak-anak mereka. Ketika anak lelah dan tergesa-gesa, mereka akan makan dengan tangan mereka sendiri, memakai baju terbalik, memakai sepatu kiri di kaki kanan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelusuran yang sudah dilakukan, cukup banyak ditemukan penelitian tentang pendidikan karakter melalui *blended learning* di berbagai jenjang pendidikan seperti perguruan tinggi (Al Islamiyah, 2019). Sedangkan pada jenjang yang lebih rendah, telah ada penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter mandiri melalui pembelajaran *blended learning* di sekolah menengah pertama (Rosalindadewi R, 2021). Pada jenjang sekolah dasar telah ada penelitian karakter melalui *blended learning* (Nugroho, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang kemandirian anak usia dini pada pembelajaran *blended learning* di jenjang pendidikan anak usia dini. Menurut peneliti pembelajaran *blended learning* yang dilakukan secara tatap muka terbatas

(*face to face*) dan berkombinasi dengan pembelajaran daring menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memenuhi aspek perkembangan terutama kemandirian anak usia dini pada masa *new normal* seperti saat ini.

B. Rumusan Masalah

Saat ini pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara *blended learning* atau pembelajaran campuran antara Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pada PJJ, guru sulit menilai sebagian aspek perkembangan anak terutama kemandirian anak usia dini dan pada PTMT, guru dapat menilai perkembangan anak terutama kemandirian karena pembelajaran dilaksanakan secara langsung bertemu dengan anak walaupun 50% dari jumlah anak pada kelas/kelompok belajar. Ini menjadi momen yang baik untuk memenuhi aspek perkembangan anak terutama kemandirian anak usia dini pada masa *new normal* seperti saat ini.

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan, rumusan masalah yang diambil peneliti yaitu bagaimana gambaran kemandirian anak usia dini pada pembelajaran *blended learning* di TK Islam Widya Cendekia ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian anak usia dini pada pembelajaran *blended learning* di TK Islam Widya Cendekia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran kemandirian anak usia dini pada pembelajaran *blended learning* atau tatap muka terbatas (*face to face*) yang dikombinasikan dengan pembelajaran daring dimasa *new normal* seperti saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Tercapainya perkembangan kemandirian pada anak setelah pembelajaran daring yang sulit terlihat perkembangannya oleh pendidik. Dengan adanya pembelajaran *blended learning* atau tatap muka terbatas yang dikombinasikan dengan pembelajaran daring, pendidik lebih mudah melihat perkembangan kemandirian pada anak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik yaitu dapat mengetahui kemandirian anak yang belum tercapai akibat pandemi COVID-19 sehingga pendidik dapat memenuhi aspek perkembangan terutama kemandirian anak pada pembelajaran *blended learning*.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan evaluasi pembelajaran untuk anak terutama dalam hal kemandirian pada pembelajaran *blended learning*.

d. Bagi Peneliti Lain

Manfaat bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebagai sumber informasi.